



## Mitigasi Bencana Menggunakan Metode Tutor Sebaya Bagi Anak-Anak di SDN Soka, Daerah Patahan Sungai Opak, Bantul

Muhammad Nursa'ban<sup>1</sup>, Bagus Cahyo Nugroho<sup>2</sup>, Fithra Agit Nurmawan<sup>3</sup>, Dewi Masyitoh<sup>4</sup>, Risty Anggitiara Triwijaya<sup>5</sup>, Muhammad Abdul Hadi<sup>6</sup>

### **Keywords :**

Disaster Mitigation;  
Disaster Risk Reduction;  
Disaster Preparedness;  
Peer Tutoring;

### **Kata Kunci :**

Mitigasi Bencana;  
Pengurangan Risiko  
Bencana;  
Kesiapsiagaan Bencana;  
Tutor Sebaya;

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi,  
Universitas Negeri Yogyakarta,  
Maguwo, RT 11 No. 211,  
Email: [m\\_nursaban@uny.ac.id](mailto:m_nursaban@uny.ac.id).

### **History Artikel**

**Received:** 21-06-2019;  
**Reviewed:** 15-07-2019;  
**Revised:** 12-08-2019;  
**Accepted:** 21-08-2019 ;  
**Published:** 29-09-2019

**Abstrak.** Program pengabdian masyarakat dalam bentuk pengurangan risiko bencana ini bertujuan untuk menanamkan sikap kesiapsiagaan anak-anak menghadapi bencana alam, khususnya banjir, gempa bumi, dan tanah longsor. Program ini dilakukan menggunakan metode tutor sebaya yang diukur secara kuantitatif di SDN Soka, sekolah dasar yang berlokasi di daerah patahan sungai Opak, Pundong, Bantul. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa implementasi metode tutor sebaya efektif, sehingga anak-anak mengerti dan mengembangkan sikap siap siaga jika terjadi bencana alam sewaktu-waktu. Pemilihan metode tutor sebaya dimaksudkan agar pembelajaran kebencanaan terus berlanjut kendati program pengabdian telah selesai.

**Abstract.** The community service program of disaster risk reduction aims to instill the attitude of preparedness for children to face natural disaster, especially floods, earthquakes, and landslides. The program is conducted using the method of peer tutoring, measured quantitatively at SDN Soka, an elementary school located in the fault area of Opak River, Pundong, Bantul. The finding shows that the implementation of the peer tutoring method to mitigate disaster among children is effective, so they could understand and develop the attitude of preparedness in the event of a natural disaster at any time. The selection of peer tutoring methods intends to sustain the disaster learning at the school, even though the service program has been completed.

## PENDAHULUAN

Daerah patahan sungai Opak di Bantul merupakan lokasi rawan bencana yang menjadi perhatian pemerintah dan geologiwan selama beberapa tahun terakhir. Bencana gempa bumi yang terjadi pada 2006 telah memicu pergerakan sesar yang aktif pada daerah aliran sungai (DAS) Opak, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Wulandari, & Fauziah, 2015).

Studi geoteknik yang dilakukan Tohari, Soebowo, dan Sarah (2009) juga menemukan bahwa daerah Opak, Kecamatan Pundong, Bantul merupakan daerah dengan potensi likuefaksi tinggi. Hal ini terjadi karena dampak bencana gempa bumi pada wilayah sesar aktif yang terbentang di daerah tersebut. Namun, kondisi geografis patahan Opak tidak hanya berpotensi pada gempa bumi dan likuefaksi saja, pada 2017, perubahan cuaca siklon tropis Cempaka menjadikan DAS Opak terdampak

banjir yang mengakibatkan kerugian moral dan materil yang tidak sedikit (Sutrisno, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan kebencanaan, salah satu hak masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana adalah mendapatkan mitigasi terkait bencana yang rawan terjadi di wilayah tersebut. Mitigasi bencana sendiri merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman kerusakan tersebut.

Oleh sebab itu, upaya kesiapsiagaan dan mitigasi kepada masyarakat sangat dibutuhkan, terutama anak-anak yang rentan menjadi korban bencana gempa bumi dan banjir di daerah patahan Opak, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan sebagian besar korban bencana adalah anak-anak dan manula (BNPB, 2017).

Anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan mitigasi bencana akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu kondisi psikologis mereka (Nugroho, Kristanto, Andari, dan Kridanta, 2012). Pengetahuan tentang mitigasi bencana ini juga merupakan salah satu hak anak-anak untuk mengetahui informasi terkait upaya mitigasi yang bermanfaat bagi mereka jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam.

Pengetahuan tentang mitigasi bencana alam dapat diterapkan melalui pendidikan kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Suryanti dan Marfai, 2008). Di sisi lain, tidak semua masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana alam mendapatkan pembekalan mengenai mitigasi bencana.

Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk memfasilitasi anak-anak yang belum terlatih dan mendapat pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi. Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang dapat memfasilitasi anak-anak dalam mempelajari pendidikan kebencanaan. Jika sebagian besar bangunan sekolah di Bantul belum memenuhi standar mitigasi bencana (Suryo, 2018), maka menjadi hal urgen dengan menyediakan pendidikan kebencanaan sehingga anak-anak dapat siap siaga apabila bencana gempa bumi terjadi sewaktu-waktu.

Apalagi kebutuhan untuk tanggap dan kesiapsiagaan masih sangat diperlukan karena sebagian besar anak-anak merasa bingung dan tidak tahu rute dan langkah-langkah menyelamatkan diri ketika terjadi banjir dan gempa bumi (Pamungkas dan Komalasaria, 2019).

Pembelajaran yang digunakan juga dapat dikemas secara kreatif dan menarik sehingga saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa tidak mudah bosan dan diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran tersebut dicirikan sebagai pembelajaran yang sesuai secara perkembangan (*developmentally appropriate practice/DAP*) yang didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan yang tipikal dari setiap anak dalam suatu rentang usia (Santrock, 2011). Tentunya pendidikan kebencanaan untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran orang dewasa karena tahapan kognitif anak, khususnya, anak-anak yang akan menjadi sasaran kegiatan; berusia 7-11 tahun, masih berada di fase operasional konkrit, hanya mampu menalar sesuatu secara spesifik dan konkrit sehingga perlu dirancang model mitigasi bencana gempa bumi yang sesuai dengan fase perkembangan mereka.

Jika merunut pada model-model pembelajaran yang sering digunakan guru-guru di Bantul sepanjang tahun 2016, pengajaran tutor sebaya merupakan cara yang paling dominan diimplementasikan guru-guru di sekolah inklusi (Ristanti, 2016). Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran melalui teman sebaya yang lebih pandai, mengajarkan kepada teman yang lain (Reffiane & Djariyo, 2011).

Pendidikan kebencanaan melalui tutor sebaya diharapkan lebih efektif karena para siswa menjadi tidak sungkan bertanya kepada teman sebayanya dan lebih fleksibel daripada pembelajaran yang dilakukan secara formal oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pembentukan tutor sebaya terutama untuk siswa sekolah dasar tentang mitigasi bencana perlu dikembangkan sehingga kami menawarkan solusi untuk dengan pendekatan sesuai secara perkembangan (*developmentally appropriate practice/DAP*) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Soka, Seloharjo, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **METODE**

Pengabdian ini dirancang menggunakan metode tutor sebaya yang diukur secara kuantitatif. Lokasi pengabdian dilaksanakan di SDN Soka, Pundong, Bantul. Subjek pengabdian adalah siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDN Soka. Pada awal pertemuan, diadakan seleksi 12 siswa-siswi terpilih untuk menjadi tutor sebaya menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi psikolog. Metode pengumpulan data menggunakan angket sederhana dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif,

Pengabdian dilakukan selama seminggu pada 10-17 Juni 2019. 12 siswa-siswi terpilih menjadi tutor sebaya dari kelas 4 dan 5 dipersiapkan secara intensif, untuk kemudian mengajarkannya kembali kepada teman-teman sebayanya. Pemahaman mitigasi yang dijelaskan berkaitan dengan bencana yang berpeluang terjadi di lokasi patahan sungai Opak seperti tanah longsor, banjir, dan gempa bumi.

Kegiatan mitigasi bencana ini dimulai dengan pelaksanaan kuesioner *pretest* yang dilakukan secara langsung melalui wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai bencana dan kesiapsiagaannya, sekaligus sebagai upaya menseleksi 12 siswa yang akan menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya. Pemilihan 12 siswa yang akan menjadi tutor sebaya tidak hanya berdasarkan hasil dari kuesioner saja, melainkan juga melalui rekomendasi dari wali kelas terkait.

Pembelajaran kebencanaan diberikan kepada 12 tutor sebaya terlebih dahulu selama dua hari dalam durasi empat jam. Materi berkisar seputar kondisi wilayah di sekitar SDN Soka, khususnya daerah patahan sungai Opak. Jenis bencana yang dipelajari adalah bencana alam yang terdiri dari banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, yang dilanjutkan dengan sikap kesiapsiagaan dan cara menyelamatkan diri jika terjadi tiga bencana tersebut.

Implementasi tutor sebaya dilaksanakan selepas pembelajaran kepada 12 tutor sebaya. Siswa-siswi kelas 4 dan 5 kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima siswa yang diketuai oleh satu tutor sebaya yang akan mengajarkan materi kebencanaan kepada teman-temannya. Kegiatan pembelajaran tutor sebaya dilakukan di ruang kelas dan diawasi oleh pelaksana program.

Kegiatan ditutup dengan simulasi kebencanaan kepada seluruh siswa kelas 4 dan 5 untuk mengukur keberhasilan program. Di lain sisi, pengukuran kuantitatif dilakukan

menggunakan kuesioner *posttest* agar hasil kegiatan ini terukur dengan seksama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan mitigasi bencana menggunakan metode tutor sebaya ini meliputi tiga jenis bencana yang rawan terjadi di daerah patahan sungai Opak yaitu banjir, gempa bumi, dan longsor. Hasil pelaksanaan program diukur berdasarkan kuesioner untuk melihat kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana alam. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan, anak-anak menjadi semakin paham dan mengembangkan sikap siap-siaga jika terjadi banjir, gempa bumi, dan longsor.



**Gambar 1.** Pemberian materi penyulingan air bersih kala banjir.

Kuesioner disebar kepada 50 anak-anak melalui wawancara langsung. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner mencakup pemahaman kebencanaan dan sikap siap siaga jika terjadi banjir, gempa bumi, dan longsor.



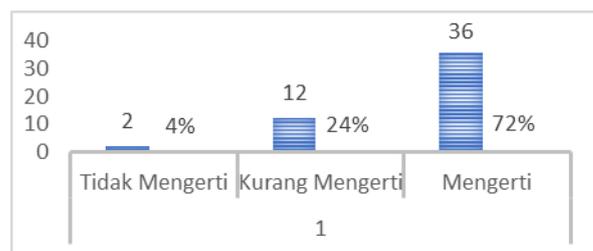
**Gambar 2.** Pemberian materi bencana kepada anak-anak

Informasi kuesioner yang diolah dari wawancara langsung digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Butir	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Tidak Mengerti	2	4%
	Kurang Mengerti	12	24%
	Mengerti	36	72%
2	Tidak Mengerti	2	4%
	Kurang Mengerti	9	18%
	Mengerti	39	78%
3	Tidak Mengerti	1	2%
	Kurang Mengerti	13	26%
	Mengerti	36	72%
4	Tidak Mengerti	5	10%
	Kurang Mengerti	12	24%
	Mengerti	33	66%
5	Tidak Mengerti	2	4%
	Kurang Mengerti	6	12%
	Mengerti	42	84%
6	Tidak Mengerti	4	8%
	Kurang Mengerti	12	24%
	Mengerti	34	68%
7	Tidak Mengerti	6	12%
	Kurang Mengerti	13	26%
	Mengerti	31	62%
8	Tidak Mengerti	2	4%
	Kurang Mengerti	12	24%
	Mengerti	36	72%
9	Tidak Mengerti	2	4%
	Kurang Mengerti	6	12%
	Mengerti	42	84%
10	Tidak Mengerti	7	14%
	Kurang Mengerti	10	20%
	Mengerti	33	66%
11	Tidak Mengerti	3	6%
	Kurang Mengerti	8	16%
	Mengerti	36	72%

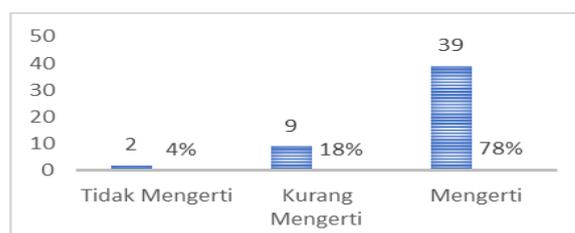
12	Mengerti	39	78%
	Tidak Mengerti	4	8%
13	Kurang Mengerti	13	26%
	Mengerti	33	66%
14	Tidak Mengerti	6	12%
	Kurang Mengerti	6	12%
15	Mengerti	38	76%
	Tidak Mengerti	1	2%
16	Kurang Mengerti	12	24%
	Mengerti	37	74%
17	Tidak Mengerti	3	6%
	Kurang Mengerti	4	8%
18	Mengerti	43	86%
	Tidak Mengerti	4	8%
19	Kurang Mengerti	10	20%
	Mengerti	36	72%

Kuesioner nomor satu menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 36 siswa (72%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 2 siswa (4%).



**Gambar 3.** Data responden mengenai sikap tidak panik ketidak terjadi gempa bumi

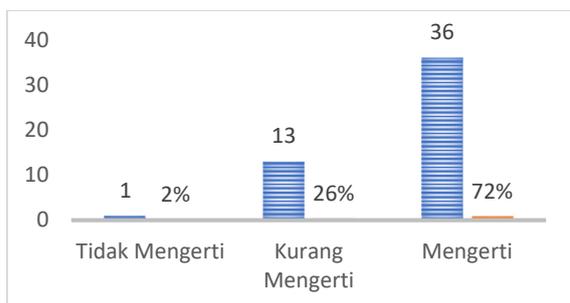
Kuesioner nomor dua menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 39 siswa (78%), kurang



mengerti 9 siswa (18%), dan tidak mengerti 2 siswa (4%).

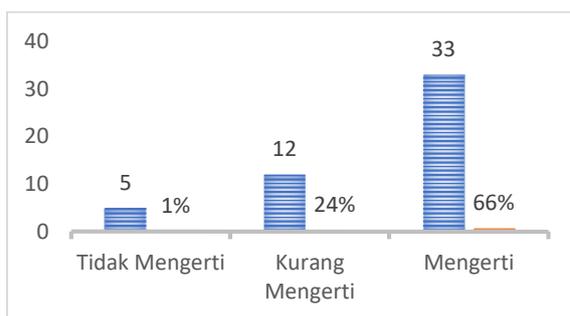
**Gambar 4.** *Data responden mengenai pengenalan jalur evakuasi atau jalur menyelamatkan diri ketika terjadi gempa bumi*

Kuesioner nomor tiga menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 36 siswa (72%), kurang mengerti 13 siswa (26%), dan tidak mengerti 1 siswa (2%).



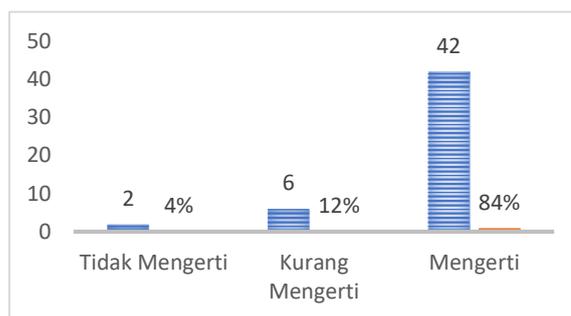
**Gambar 5.** *Data responden mengenai pengetahuan tentang peringatan tanda bahaya*

Kuesioner nomor empat menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 33 siswa (66%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 5 siswa (10%).



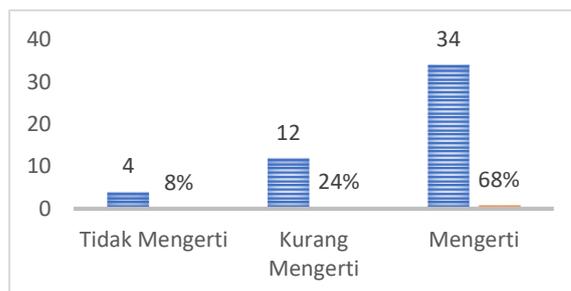
**Gambar 6.** *Data responden mengenai pengetahuan jalur keluar bangunan ketika terjadi gempa bumi.*

Kuesioner nomor lima menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 42 siswa (84%), kurang mengerti 6 siswa (12%), dan tidak mengerti 2 siswa (4%).



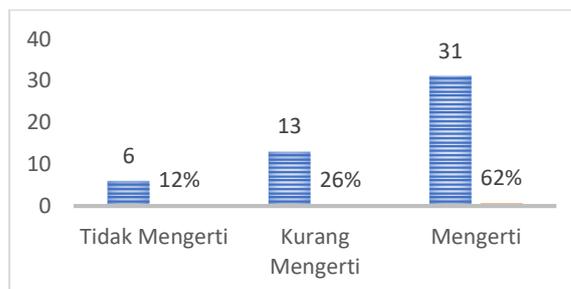
**Gambar 7.** *Data responden mengenai pengetahuan jalur jalur evakuasi jika terjadi gempa bumi.*

Kuesioner nomor enam menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 34 siswa (68%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 4 siswa (8%).



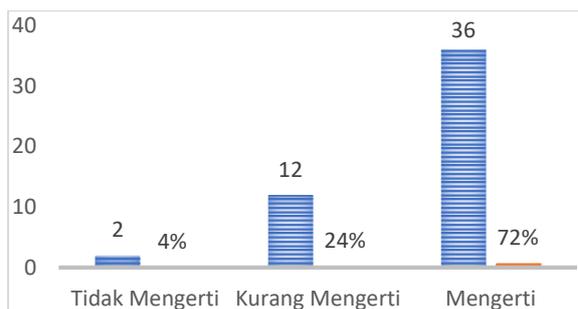
**Gambar 8.** *Data responden mengenai sikap tidak akan berdiri di dekat gedung, jika terjadi gempa bumi.*

Kuesioner nomor tujuh menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 31 siswa (62%), kurang mengerti 13 siswa (26%), dan tidak mengerti 6 siswa (12%).



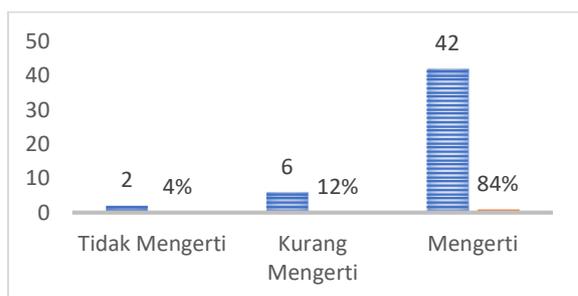
**Gambar 9.** Data responden mengenai sikap tidak akan berdiri di dekat tiang, jika terjadi gempa bumi.

Kuesioner nomor delapan menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 36 siswa (72%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 2 siswa (4%).



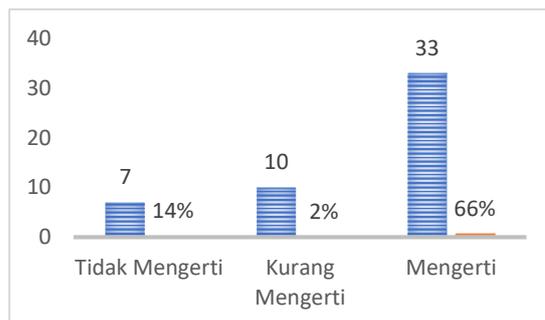
**Gambar 10.** Data responden mengenai sikap tidak akan berdiri di dekat pohon, jika terjadi gempa bumi.

Kuesioner nomor sembilan menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 42 siswa (84%), kurang mengerti 6 siswa (12%), dan tidak mengerti 2 siswa (4%).



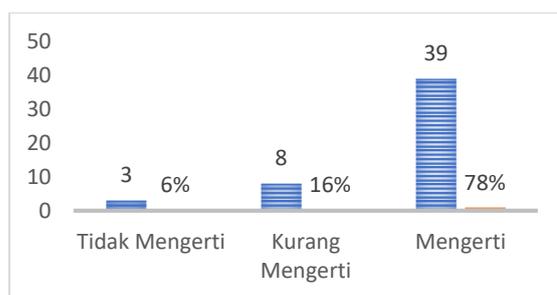
**Gambar 11.** Data responden mengenai sikap berlindung di bawah meja jika tidak memungkinkan keluar bangunan.

Kuesioner nomor 10 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 33 siswa (66%), kurang mengerti 10 siswa (20%), dan tidak mengerti 7 siswa (14%).



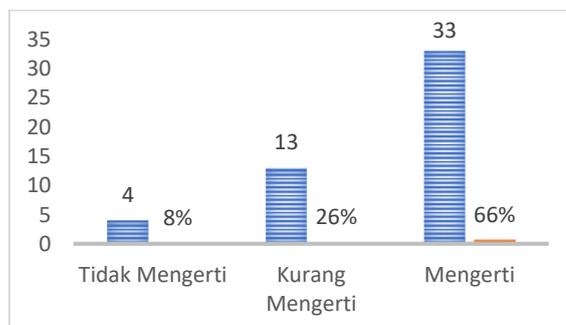
**Gambar 12.** Data responden mengenai sikap tidak panik ketika terjadi banjir.

Kuesioner nomor 11 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 39 siswa (78%), kurang mengerti 8 siswa (16%), dan tidak mengerti 3 siswa (6%).



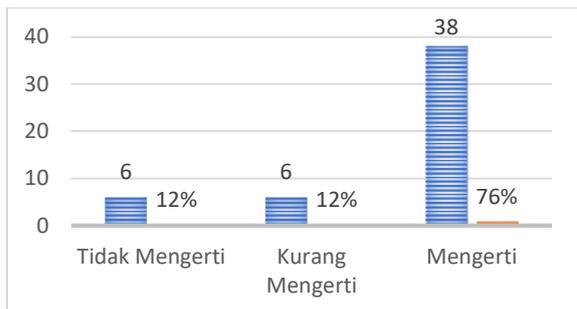
**Gambar 13.** Data responden mengenai sikap tidak panik ketika terjadi banjir.

Kuesioner nomor 12 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 33 siswa (66%), kurang mengerti 13 siswa (26%), dan tidak mengerti 4 siswa (8%).



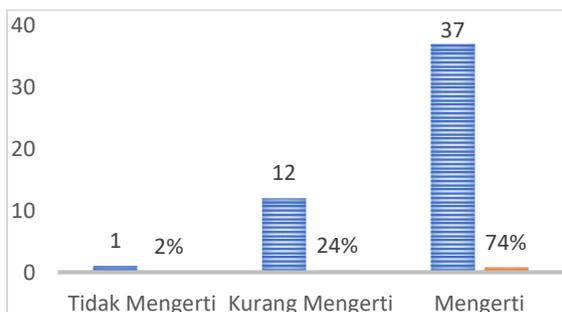
**Gambar 14.** Data responden mengenai sikap tidak membuang sampah sembarangan, terutama di saluran air.

Kuesioner nomor 13 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 38 siswa (76%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 6 siswa (12%).



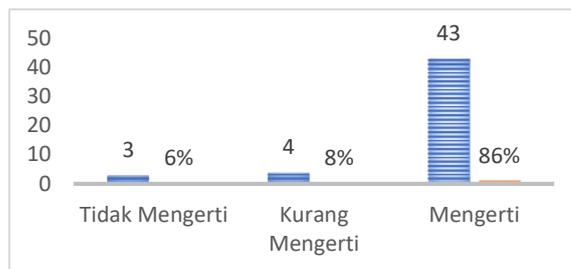
**Gambar 15.** Data responden mengenai sikap akan ikut mengungsi jika banjir semakin tinggi.

Kuesioner nomor 14 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 37 siswa (74%), kurang mengerti 12 siswa (24%), dan tidak mengerti 1 siswa (2%).



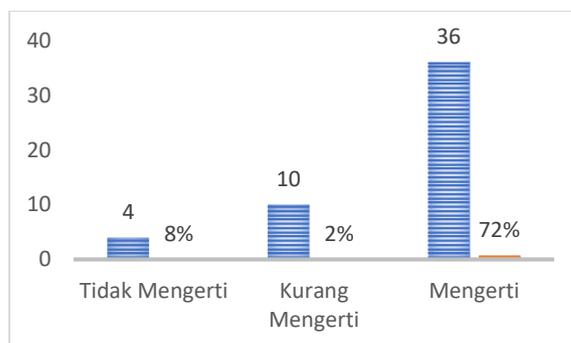
**Gambar 16.** Data responden mengenai sikap tidak ikut main-main air jika hujan deras.

Kuesioner nomor 15 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 43 siswa (86%), kurang mengerti 4 siswa (8%), dan tidak mengerti 3 siswa (6%).



**Gambar 17.** Data responden mengenai sikap tidak panik ketika terjadi longsor.

Kuesioner nomor 16 menunjukkan bahwa responden menyatakan mengerti setelah pengenalan mitigasi bencana melalui tutor sebaya berjumlah 36 siswa (72%), kurang mengerti 10 siswa (20%), dan tidak mengerti 4 siswa (8%).



**Gambar 18.** Data responden mengenai sikap akan ikut mengungsi jika ada peringatan tanda-tanda longsor.

Berdasarkan seluruh data responden di atas, terhitung sebanyak 74% dari 50 siswa yang menyatakan mengerti terkait mitigasi bencana longsor, gempa bumi, dan banjir. Sebanyak 20% menyatakan kurang mengerti, dan 6% menyatakan tidak mengerti. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya sebagai cara mitigasi bencana kepada siswa-siswa SD tergolong efektif. BNPB (2012) menyatakan bahwa anak-anak juga mampu berperan untuk mengurangi risiko bencana dengan menjadi tutor sebaya (*peer to peer*) bagi teman-temannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan mitigasi bencana kepada anak-anak yang disampaikan dengan metode tutor sebaya tergolong efektif. Hal ini ditunjukkan dengan presentase siswa yang mengerti dan mengembangkan sikap siap siaga terhadap

bencana sebanyak 74% dari rata-rata presentase indikator yang disusun,

Dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui program mitigasi bencana kepada anak-anak dengan metode tutor sebaya di SDN Soka, Pundong, Bantul, D.I Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan dan pemahaman kebencanaan anak-anak cukup tinggi terhadap keadaan darurat. Bencana-alam yang mengintai wilayah mereka seperti banjir, longsor, dan gempa bumi yang bahkan berpotensi mengakibatkan likuefaksi menjadikan warga sekolah sadar bahwa mitigasi bencana menjadi hal urgen yang harus dipahami sejak dini. Oleh sebab itu, respons SDN Soka cukup antusias menyambut kegiatan mitigasi bencana yang diimplementasikan melalui metode tutor sebaya bagi siswa-siswinya.

Bagi pemerintah daerah maupun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) wilayah Yogyakarta sebaiknya mempertimbangkan rencana pemulihan kembali dan restorasi sumber daya selepas bencana. Misalnya dengan mempersiapkan ruang pengungsian jika terjadi bencana alam. Pihak sekolah juga harus bekerja keras mengedukasi warganya terkait persiapan ruang bagi sekolah darurat di barak pengungsian. Pihak sekolah harus bahu-membahu mempersiapkan materi darurat agar kegiatan belajar mengajar tidak terhenti kendati terjadi bencana.

Pekerjaan rumah yang juga harus dipertimbangkan adalah penyembuhan trauma (*trauma healing*), khususnya bagi anak-anak. Dampak bencana alam biasanya meninggalkan kesan mendalam bagi psikologis anak. Pendampingan penyembuhan trauma menjadi urgen dan harus dipersiapkan sejak dini, khususnya bagi kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. *Jangan Panik ! Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan*. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana
- Lutfinur, I., Wulandari, R.S, & Fauziyah, S. 2015. Identifikasi Zona Sesar Opak di Daerah Bantul Yogyakarta Menggunakan Metode Seismik Refraksi. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 13(1), 39-46.
- Nugroho, K., Kristanto, E., Andari, B. D., Kridanta, S. K. 2012. *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana: Buku Panduan Fasilitator*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Pamungkas, B. & Komalasaria, M. D. 2019. Model Mitigasi Bencana Berbasis Multisensoris untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Panjar*, 1(1), 1-8.
- Reffiane, F. & Djariyo, D. 2011. Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Dengan Strategi Everyone is a Teacher ( ETH ) Pada Praktek Pembelajaran Tematik SD Di Program Studi PGSD IKIP PGRI Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 50-59.
- Ristanti, L. E. (2016) Metode Pengajaran yang Digunakan Guru di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kabupaten Bantul. Skripsi (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Suryanti, E. D. & Marfai, M. A. 2008. Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Semarang Terhadap Bahaya Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, I(5), 335-347.
- Suryo, S. 2018. Belum Semua Bangunan Sekolah di Bantul Penuhi Standar Mitigasi Bencana. <https://www.rri.co.id> (diakses pada 19 Juni 2019). Tersedia pada: [https://www.rri.co.id/purwokerto/post/berita/395417/daerah/belum\\_semua\\_bangunan\\_sekolah\\_di\\_bantul\\_penuhi\\_standar\\_mitigasi\\_bencana.html](https://www.rri.co.id/purwokerto/post/berita/395417/daerah/belum_semua_bangunan_sekolah_di_bantul_penuhi_standar_mitigasi_bencana.html)
- Sutrisno, D. 2017. Siklon Cempaka dan Dahlia Merupakan Fenomena Baru. <https://www.republika.co.id> (diakses pada 19 Juni 2019). Tersedia pada: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/03/p0cd0x440-siklon-cempaka-dan-dahlia-merupakan-fenomena-baru>
- Tohari, A., Soebowo, E., & Sarah, D. 2009. Potensi Likuefaksi Akibat Gempabumi Berdasarkan Data CPT dan N-SPT di Daerah Patalan Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*, 19(2), 85-97.